

**Peningkatan Pendapatan Petani Pertanian Terpadu Ternak Sapi Perah
Dan Kelapa Sawit
Di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau**
**Increased Revenue of Integrated Agricultural Farmers of Dairy Cattle and Palm Oil
In Pelalawan District of Riau Province**

Latifa Siswati* dan M.Rizal.

Fakultas Pertanian Universitas Lancang Kuning Jalan Yos Sudarso KM 8 Rumbai
Pekanbaru Riau

Intisari

Penelitian ini bertujuan untuk melihat Peningkatan pendapatan petani perkebunan kelapa sawit dan ternak sapi perah dalam menunjang peningkatan daya saing komoditas perkebunan di Indonesia khususnya di Provinsi Riau. Metode penelitian adalah survey pengambilan petani responden secara purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ternak sapi berpotensi besar untuk mendukung upaya pengembangan perkebunan kelapa sawit yang pengelolaannya tidak terlepas dari faktor pemupukan dan perbaikan tekstur tanah, dimana integrasi keduanya dapat menurunkan biaya produksi. Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan ternak sapi dapat melalui penetapan lokasi, sosialisasi program, perencanaan partisipatif, kegiatan pengembangan dan evaluasi. Penerimaan usaha ternak sapi memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan petani sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani tersebut. Selain meningkatkan pendapatan petani, keberadaan ternak sapi dapat menjadi penyelamat pada saat harga sawit turun. Pendapatan petani perkebunan kelapa sawit rakyat Rp 3.600.000/ha/per kepala keluarga. Pendapatan dari usaha ternak sapi Rp 4.819,500,-/bulan/kepala keluarga. Jadi dari hasil pekebunan sawit dan ternak sapi maka pendapatan keluarga Rp 8.419,500,- berarti terjadi peningkatan pendapatan petani.

Kata kunci: petani, pendapatan, perkebunan kelapa sawit, sapi perah

Abstract

The aim of this study was to reveal the increase of farmer family income at oil palm plantation and dairy farm in supporting the commodity of plantation in Indonesia especially Riau Province. Survey method was applied in this study in which the samples were collected as the purposive sampling. Result of the experiment showed that integratiob system of raising cow within oil palm plantation might have a good petency in supporting the development of the oil palm plantation. Cows would provide organic fertilizer and improve the soil tecture and this integration system could reduce the production cost. Selection of farmer could be based on location determination, program socialisation, participative plan, development activity and evaluation of program. This program could contribute to the farmer income that could be an alternative side income especially during low oil palm price. The farmer income was around Rp 3.600.000 ha⁻¹ farmer⁻¹ from at oil palm plantation and Rp 4.819,500,- month⁻¹ farmer⁻¹. The total farmer income was around Rp 8.419,500,-

Keywords: farmer, income, oil palm plantation , dairy cow

*) penulis koresponden Email :latifasiswati123@gmail.com

Pendahuluan

Dipandang dari sudut ketahanan dan keamanan kesuburan lahan, maka titik lemah perkembangan perkebunan kelapa sawit di Provinsi Riau terletak pada perkembangan perkebunan kelapa sawit rakyat. Tanaman kelapa sawit yang tumbuh di area kurang subur tingkat produktivitasnya rendah dan sangat rentan terhadap serangan hama penyakit tanaman. Untuk itu perlu implementasi teknologi yang terjangkau oleh perkebunan kelapa sawit rakyat dan efektif dalam mempertahankan kesuburan lahan perkebunannya. Melihat kondisi tersebut penting dilakukan pembedayaan masyarakat, perlu dikembangkan pengelolaan sumber daya secara simultan merangsang pertumbuhan ekonomi seraya melakukan upaya konservasi terhadap sumberdaya lingkungan. Salah satunya dengan usahatani kelapa sawit dan ternak sapi.

Hasil ikutan peternakan yang sering dipakai untuk mempertahankan kesuburan lahan adalah feces dan urine (kotoran ternak). Pada rata-rata produksi feces per ekor sapi dewasa (dengan rata-rata bobot badan sekitar 300 kg) per hari sekitar 15 kg dan rata-rata produksi urine sekitar 12 liter per ekor per hari. Secara teoritis dapat dihitung bahwa daya pupuk per ekor sapi tersebut per tahun sekitar 2,5 hektar efektif. Bila proporsi perkebunan rakyat ini 20% dari total luas perkebunan kelapa sawit di Provinsi Riau, maka untuk mempertahankan kesuburan lahan perkebunan kelapa sawit rakyat tersebut dengan feces dan urine, maka dibutuhkan sekitar 4.435 sapi pejantan dan 128.625 ekor sapi induk (total

133.056 ekor sapi dewasa). Populasi ini diperkirakan akan menghasilkan sebanyak 21.450 ekor sapi per tahun (*Interest Rate* 16%).

Produktivitas minyak kelapa sawit kebun rakyat ini relatif sangat rendah masih banyak dibawah 0,5 ton/ha/tahun, di bandingkan Malaysia yang produktivitas kebunnya mencapai 6-7 ton/ha/ tahun atau potensi produktivitas 8 ton/ha/tahun minyak kelapa sawit. Produktivitas kebun rakyat yang rendah ini berkorelasi positif dengan tingkat pendapatan dan kesejahteraan petani kebun kelapa sawit di Riau khususnya dan Indonesia pada umumnya. Program kelapa sawit dan sapi akan menguntungkan peternak sapi yang selama ini mengeluhkan tingginya harga pakan ternak. Selanjutnya, anak-anak sapi itu akan dibesarkan di perkebunan-perkebunan kelapa sawit.

Guna meningkatkan pendapatan, taraf hidup dan kesejahteraan petani kebun kelapa sawit serta mewujudkan peran penting perkebunan rakyat dalam tataran perkebunan kelapa sawit global. Seyogyanya dikaji secara sungguh-sungguh pemberdayaan ekonomi masyarakat perkebunan kelapa sawit dengan ternak sapi untuk meningkatkan pendapatan dalam menunjang peningkatan daya saing komoditas perkebunan di Indonesia.

Permasalahan dalam peningkatan pendapatan petani Ternak sapi perah dan perkebunan kelapa sawit dalam menunjang pendapatan keluarga perkebunan di Indonesia khususnya di Provinsi Riau. Bagaimana keadaan potensi sumberdaya lokal dalam mendukung pengembangan ternak di

wilayah penelitian dan berapa kelayakan usaha ternak berbasis sumberdaya lokal. Sebelum kelapa sawit dapat di panen petani masih belum punya penghasilan dari usahanya dengan adanya ternak sapi perah maka dari penjualan susu sapi dan kotoran dan urin dapat menjadi sumber pendapatan, juga dapat menjadi pupuk bagi kelapa sawit sehingga dapat mengurangi biaya produksi.

Materi dan Metoda

Lokasi penelitian di Kabupaten di Kabupaten Pelalawan. Sedangkan pelaksanaan dilaksanakan selama 6 (enam) bulan yaitu dimulai pada bulan Maret dan berakhir pada bulan September 2016.

Penelitian ini menggunakan metode survey. Unit analisis adalah keluarga petani peternak yang melakukan usahatani perkebunan kelapa sawit dan peternakan sapi. Pengambilan desa sampel dilakukan secara *purposive sampling* yang dipilih atas dasar pertimbangan tertentu, yaitu desa yang terdapat usaha tani perkebunan kelapa sawit dan peternakan sapi. Dari desa yang terpilih diambil sampel keluarga secara *purposive sampling* dengan kriteria keluarga yang melakukan usaha tani perkebunan kelapa sawit dan peternakan sapi.

Data yang dikumpul dalam kajian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari keluarga petani peternak yang terpilih sebagai sampel yang diperoleh melalui wawancara dan pengisian daftar pertanyaan (kuesioner). Data primer diambil Kabupaten Pelalawan.

Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai instansi terkait, seperti Dinas Peternakan, Dinas Perkebunan, Bappeda dan BPS.

Tingkat Pendapatan dan Kesejahteraan Pekebun atau Peternak

Untuk mengetahui tingkat pendapatan perlu dihitung biaya produksi berupa biaya tetap dan biaya tidak tetap, pendapatan, penerimaan, keuntungan, juga menghitung titik pulang pokok, *Benefit Cost Ratio* (BCR).

Pendapatan

Untuk mengetahui pendapatan usaha tani dengan pola diversifikasi, menggunakan rumus Soekartawi (1991):

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

π = Pendapatan bersih
TR = Total Penerimaan
TC = Total Biaya

Rumus B/C Ratio (BCR)

$$BCR = \frac{\text{benefit/Rp}}{\text{Cost/Rp}}$$

Dimana :

BCR = Benefit Cost Ratio
TR = Total penerimaan (Rupiah)
TC = Total Biaya (Rupiah)

Secara teoritis dengan $BCR = 1$, artinya usaha tidak mengalami keuntungan ataupun kerugian, jika $BCR < 1$, maka usaha tersebut rugi. Jika $BRC > 1$ maka usaha memperoleh keuntungan dan dapat dilanjutkan

Hasil Dan Pembahasan

Keadaan Peternakan di Kabupaten Pelalawan

Kabupaten Pelalawan memiliki ternak ruminansia yang cukup banyak ,yang paling banyak adalah ternak Sapi 9.613 ekor , selanjutnya ternak kambing sebanyak 7,817 ekor. Sapi perah 45 ekor hanya di Kecamatan Pangkalan Kerinci (Dinas Peternakan Kab.Pelalawan, 2015) . Usaha peternakan sapi potong umumnya sistem di kandangkan dan digem-balakan karena perkebunan kelapa sawit cukup luas , ternak sapi perah pada umumnya di kandangkan pakan diambil dari kebun kelapa sawit dan lahan kosong yang ditumbuhi rumput alam dan rumput unggul yang ditanam peternak.

Ternak sapi yang dipelihara di Kabupaten Pelalawan adalah peranakan FH ,pemeliharaan dilakukan secara intensif. Pemberian pakan diberikan dua kali sehari yaitu pagi dan sore hari, jika ada konsentrat diberikan sekali sehari .

1. Peternakan

Kabupaten Pelalawan juga menyimpan potensi yang baik untuk dikembangkan sebagai suatu pusat industri peternakan, terutama untuk peternakan Sapi, Kerbau, Kambing, dan babi. Poulasi sapi 9.613 ekor,sapi perah 45 ekor,kerbau 1.120 ekor,kambing 7.817 ekor,domba 260 ekor,babi 1,040 ekor. (BPS,2015).

Tabel 1. Umur Petani Responden

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	< 15	0	0
2	15 - 55	7	87,5
3	> 55	1	12,5
Jumlah		8	100

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2016)

Umur petani (Tabel 1) dapat menggambarkan tingkat kematangan setiap individu petani dalam mengambil keputusan atau tindakan maupun resiko yang akan diterima. Faktor umur biasanya diidentikkan dengan produktivitas kerja. Jika seseorang masih tergolong usia produktif ada kecendrungan produktivitasnya juga tinggi. Menurut Chamdi (2003), semakin muda usia petani umumnya rasa keingintahuan terhadap sesuatu akan semakin tinggi dan minat untuk mengadopsi introduksi teknologi semakin tinggi.

2. Jenis Kelamin Responden dan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 8 orang responden, semua atau 100 % responden berjenis kelamin laki-laki dan tidak ada berjenis kelamin perempuan. Dari hasil kajian dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan responden sebagian besar adalah SD, yaitu sebanyak 5 orang atau 62,5 %. Responden dengan pendidikan SLTP berjumlah 2 orang (25 %) dan yang berpendidikan SLTA 1 orang (12,5 %), sedangkan yang berpendidikan sarjana tidak ada. Dengan kondisi ini dimana

tingkat pendidikan responden pada umumnya masih rendah sehingga sulit menyerap teknologi yang diberikan. Menurut Edwina *et al.* (2006), tingkat pendidikan yang relatif tinggi memungkinkan petani mampu mengadopsi inovasi, penyuluhan serta bimbingan untuk meningkatkan usahanya.

3. Kepemilikan Lahan Perkebunan Kelapa Sawit, dan Ternak Sapi

Dari hasil kajian ini dapat diketahui bahwa petani yang menjadi responden seluruhnya memiliki lahan kebun kelapa sawit sendiri. Rata-rata luasan kebun kelapa sawit yang dimiliki oleh orang responden adalah seluas 2 ha.

Integrasi sapi perah dengan perkebunan kelapa sawit relatif mudah dilaksanakan, bila kedua usaha dikendalikan dan dikelola dalam satu wadah. Jenis ternak sapi yang diintroduksi ke dalam kebun sawit oleh responden adalah sapi FH, terutama sapi betina. Pemilihan jenis sapi ini dilandasi oleh beberapa alasan antara lain karena Sapi FH adalah jenis sapi yang sudah beradaptasi baik di daerah Propinsi Riau, selain itu dapat memanfaatkan pakan dengan kualitas rendah dan memiliki fertilitas yang cukup tinggi.

Setiap petani mempunyai kandang tersendiri yang dilengkapi dengan tempat pakan dan penampungan kotoran. Kandang dibangun dekat rumah petani agar mudah melakukan pengawasan, perawatan dan pengumpulan pakan. Kandang yang dibuat berisi 3 sampai 4 ekor sapi. Pada malam hari sapi dikandangkan dan siang hari

digembalakan di lahan kebun kelapa sawit

Berdasarkan kandungan komposisi kimiawi dan tingkat kecernaannya pelepah kelapa sawit dapat digunakan sebagai pakan dasar untuk ternak ruminansia seperti sapi. Pelepah kelapa sawit dapat mengganti rumput sampai 80% tanpa mengurangi laju pertumbuhan bobot badan ternak yang sedang tumbuh. Pelepah dapat diberikan dalam bentuk segar atau diproses terlebih dahulu menjadi silase. Pasa sapi penggunaan pelepah dalam bentuk silase sebanyak 50% dari total pakan menghasilkan pertambahan bobot badan harian berkisar antara 0,62 – 0,75 kg dan nilai konversi pakan berkisar antara 9,0 – 10,0 (Ishida dan Hasan, 1983).

4. Produktivitas Perkebunan Kelapa Sawit yang Mendukung Pengembangan Ternak Sapi

Sumber hijauan untuk ternak sapi umumnya berasal dari hijauan yang tumbuh secara alami di areal perkebunan kelapa sawit rakyat, sehingga pakan yang diberikan berupa rumput alam. Tetapi ada petani yang menanam rumput unggul untuk pakan ternaknya. Masalah utama dalam pengembangan perkebunan kelapa sawit adalah rendahnya produktivitas dan mutu hasil perkebunan rakyat. Hal tersebut disebabkan oleh sistem pengelolaan kebun yang tidak efisien, karena jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk menyangi tanaman gulma di bawah pohon kelapa sawit terlalu banyak, dan pupuk yang digunakan untuk kelapa sawit menggunakan pupuk buatan yang biayanya sangat mahal. Menurut Sirait

(1989), bahwa sebesar 30 - 50% dari biaya pemeliharaan tanaman kelapa sawit adalah untuk pupuk dan tenaga kerja. Lebih dari 80% kegagalan disebabkan oleh manajemen yang tidak efisien.

Tujuan utama petani memelihara ternak sapi perah untuk diambil kotorannya sebagai pupuk yang digunakan sendiri oleh petani di kebun kelapa sawitnya. Peningkatan produktivitas perkebunan kelapa sawit dapat dilakukan dengan efisiensi dalam memanfaatkan lahan maupun tenaga kerja, serta menekan biaya pemupukan. Efisiensi pemupukan dapat dilakukan apabila jumlah pemberian pupuk kimia dapat dikurangi namun kesuburan lahan harus tetap terjaga. Hal ini dapat dilakukan antara lain dengan penyediaan bahan organik atau kompos yang dapat diperoleh dengan cara mudah dan murah dari kotoran sapi. Hal ini sesuai dengan pendapat Corley (2003) yang menyatakan bahwa ternak sapi berperan sebagai mesin pengolah limbah atau pabrik penghasil bahan organik, dimana ternak sapi berpotensi menghasilkan kompos yang sangat dibutuhkan untuk pemeliharaan kesuburan tanah.

Ketergantungan usaha tani kelapa sawit terhadap pupuk anorganik (komersial) yang semakin mahal dan langka dapat dikurangi karena pupuk organik (kompos) dapat digunakan sebagai pupuk tambahan dan potensial meningkatkan efisiensi biaya pemeliharaan kelapa sawit. Adanya kotoran sapi dapat mengurangi biaya pengadaan pupuk yang sekaligus dapat mengurangi biaya produksi di samping menjaga kelestarian bahan organik

tanah. Setiap ekor sapi dewasa atau satu satuan ternak (1 ST) menghasilkan feses 8 - 10 kg/hari (basah) yang dapat diolah sebagai pupuk organik sekitar 2 - 3 kg/hari, sehingga dalam satu tahun diperkirakan mampu menghasilkan hampir 0,5 ton pupuk organik. Hasil analisis kandungan unsur hara pupuk kompos (N = 0,89%, P = 0,06% dan K = 0,51%) maka setiap ton kompos setara dengan 19,2 kg Urea, 10,87 kg TSP dan 92,52 MOP. Kebutuhan pupuk dalam pemeliharaan kelapa sawit tergantung umur tanaman, tetapi dengan rata-rata kebutuhan per pokok sekitar 2 kg Urea, 1,5 kg TSP dan 2,5 MOP maka setiap ekor sapi dalam satu tahun mampu menggantikan kebutuhan pupuk komersial \pm 5 pokok kelapa sawit.

Integrasi ternak sapi dan kebun kelapa sawit juga bermanfaat untuk meningkatkan efisiensi pemeliharaan kebun (penghematan terhadap tenaga kerja dan penggunaan obat-obatan). Proyeksi nilai ekonomi dengan menggunakan metode estimasi biaya pengganti (*Replacement Method*), jika penyiangan 2 kali/tahun menggunakan 2 kaleng herbisida dengan harga Rp. 75.000,-/kaleng serta tenaga kerja 4 HOK dengan upah Rp. 27.500,-/orang/hari, maka nilai efisiensi mencapai Rp. 520.000,-/ha/tahun.

Dari hasil pengamatan di lapangan sebagian besar petani telah menggunakan kotoran ternak sebagai pupuk kelapa sawit yaitu semua responden (100 %), Penggunaan kotoran ternak sebagai pupuk telah disadari oleh petani dapat meningkatkan kesuburan tanah dan meningkatkan efisiensi pemupukan. Sejumlah besar responden belum mengolah limbah

kelapa sawit namun kotoran ternak menjadi kompos sudah dilakukan juga membuat urin sapi menjadi pupuk cair sudah dilakukan.

Hutabarat (2002) menyatakan bahwa adanya kotoran sapi dapat mengurangi biaya pengadaan pupuk yang sekaligus dapat mengurangi biaya produksi di samping menjaga kelestarian bahan organik tanah khususnya wilayah perkebunan berlereng. Sedangkan Ginting (1991) melaporkan bahwa ternak dapat berperan sebagai industri biologis sekaligus mampu meningkatkan produksi daging dan penyedia kompos.

Pada dekade tahun 1990 -an telah diintensifkan integrasi tanaman padi dan ternak sapi. Dalam hal ini dioptimalkan pemanfaatan pupuk organik berasal dari kotoran sapi biasa mencapai 40 % dari pendapatan (Dwiyanto ,dkk.2001). Bertitik tolak dari hal tersebut sudah banyak program peningkatan pendapatan petani peternak mengacu pada program integrasi tanaman dan ternak dengan melibatkan ternak (Kusnadi,2007; Hamdani,2008;Kariyasa 2005).

5. Pendapatan Petani Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat dan Ternak Sapi perah

Rata pendapatan petani perkebunan kelapa sawit rakyat dan ternak sapi. Dari hasil pendapatan dari perkebunan kelapa sawit rakyat di Kabupaten Pelalawan Rp 3.600.000/ha/per kepala keluarga, hal ini disebabkan harga kelapa sawit saat relative turun dari tahun lalu.dengan menurunnya harga kelapa sawit yang fluktuatif maka pendapatan petani akan

menurun. Karena itu usaha ternak sapi menjadi alternative usaha untuk mengantisipasi turunya harga kelapa sawit untuk tambahan pendapatan. Pendapatan dari usaha ternak sapi perah Rp 4.819,500,- /bulan/kepala keluarga. Jadi dari hasil pekebunan kelapa sawit dan ternak sapi perah maka pendapatan keluarga Rp 8.419,500,- ini lebih tinggi dari UMR provinsi Riau Rp 2.100.000,- /bulan.berarti petani kelapa sawit dan ternak sapi perah di Kab.Pelalawan pendapatan lebih baik dengan adanya pertanian terpadu. Kontribusi pendapatan dari sapi perah 57,24 % sedangkan kebun kelapa sawit 42,76 % dari total pendapatan keluarga petani .

Benefit cost ratio dari usahatani perkebunan kelapa sawit rakyat dan ternak sapi 1,57 .berarti dengan adanya usahatani terpadu layak dan dapat dilanjutkan.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Rata-rata kepemilikan perkebunan kelapa sawit 2 ha ,ternak sapi perah 4- 5 ekor.
2. Pendapatan petani dari perkebunan kelapa sawit rakyat dan ternak sapi perah Rp8.419,500 .- per bulan.
3. *Benefit Cost Ratio* adalah 1,57.

Saran

1. Agar petani kelapa sawit dapat memilih bibit yang baik untuk meningkatkan produksi yang akhirnya dapat meningkatkan pendapatan
2. Pemerintah kabupaten Pelalawan dapat memberi bantuan sapi perah dan mencarikan pembeli yang dapat

menjamin harga kelapa sawit petani.

Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian.

Daftar Pustaka

- Dinas Perkebunan Kabupaten Kampar 2010. Buku Data Perkebunan kabupaten Kampar 2010.
- Chamdi ,A.N. 2003. Kajian Profil Sosial Ekonomi Usaha Kambing di Kec. Kradenan Kab. Grobogan .Prosiding Seminar Nasional teknologi Peternakan dan Veteriner .Bogor 29-31 September 2003.Bogor; Puslitbang Peternakan Departemen Pertanian . 312-315.
- Cooley,R.H.U. 2003.Oil Palm; A Mayor TropicalCrop.
- Diwiyanto,K. Bambang,R.P. dan Darwinsyah,L. 2001.Integrasi Tanaman Ternak dalam Pengembangan Agribisnis yang Berdaya Saing Berkelanjutan dan Berke-rakyatan. Disampaikan pada Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Puslitbang , Bogor.
- Ginting,G.S. 1991. Keterpaduan Ternak Ruminansia dengan Perkebunan. 1.Produksi dan Nilai Nutrisi .Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Badan
- Hamdani,2008. Sistem Pertanian Terpadu untuk Peningkatan produktivitas Lahan dan Kesejahteraan Petani .Makalah Workshop Teknologi untuk Masyarakat .Gedung KORPRI. Serang- Banten. 24 Desember 2008.
- Hutabarat,T.S.P.N. 2002. Pendekatan Kawasan dalam Pembangunan Peternakan. Direktorat Jenderal Bina Produksi Peternakan, Departemen Pertanian.Jakarta.1-13.
- Kariyasa ,K.2005. Sistem Integrasi Tanaman Ternak dalam Perspektif Reorientasi kebijakan Subsidi Pupuk dan Peningkatan Pendapatan petani .Analisis Kebijakan Pangan .Vol.3 No.1.Maret 2005.Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Litbang Pertanian. Jakarta.
- Kusnadi,U. 2007. Inovasi Teknologi Peternakan dalam Sistem Integrasi Tanaman dan Ternak (SITT) Untuk Menunjang Swasembada Daging Tahun 2010. Orasi pengukuhan professor riset Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.